

KATALOG : 1101002.3374

2010

Statistik Daerah Kota Semarang



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG

STATISTIK DAERAH KOTA SEMARANG 2010

<http://semarangkota.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG

STATISTIK DAERAH

KOTA SEMARANG 2010

ISBN :
No. Publikasi :
Katalog BPS : 1101002.3374
Ukuran Buku : 6,93" X 9,85"
Jumlah Halaman : v + 21 halaman

Naskah : BPS Kota Semarang
Gambar Kulit : BPS Kota Semarang
Diterbitkan Oleh : BPS Kota Semarang
Dicetak oleh :

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



Kata Sambutan



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, saya menyambut baik penerbitan publikasi **Statistik Daerah** yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi dan kabupaten/kota. Penyusunan publikasi **Statistik Daerah** ini merupakan inovasi dan pengembangan kegiatan perstatistikan serta penyebaran informasi sebagai salah satu upaya untuk mewujudkan visi BPS sebagai “pelopor data statistik terpercaya untuk semua”.

Penerbitan publikasi **Statistik Daerah** dimaksudkan untuk melengkapi ragam publikasi statistik yang telah tersedia di daerah seperti Daerah Dalam Angka (DDA) yang telah terbit secara rutin dalam memotret kondisi daerah. Buku ini menyajikan indikator-indikator terpilih yang menggambarkan tentang kondisi daerah dalam bentuk tampilan uraian deskriptif sederhana.

Saya berharap, publikasi **Statistik Daerah** ini mampu memberikan informasi secara cepat dan tepat kepada pemerintah daerah dan masyarakat yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan, monitor dan evaluasi mengenai perkembangan pembangunan di berbagai sektor serta membantu para pengguna data lainnya dalam memahami kondisi umum daerahnya.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi hingga terbitnya publikasi ini, dan semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa meridhoi usaha kita.

Jakarta, September 2010
Kepala Badan Pusat Statistik,

DR. Rusman Heriawan



Kata Pengantar



Buku statistik Daerah Kota Semarang tahun 2010 ini merupakan publikasi perdana, sebagai upaya Badan Pusat Statistik Kota Semarang untuk menyebarkan produk-produk data yang dihasilkan. Publikasi ini memuat informasi data-data penting yang terkait dengan geografi, pemerintahan, kependudukan dan tenaga kerja, perekonomian serta pendapatan regional. Untuk lebih memudahkan para pengguna data, publikasi ini juga dilengkapi dengan analisis deskriptif sederhana dan ringkas serta hanya memuat indikator-indikator pokok saja.

Diharapkan dengan terbitnya publikasi ini bisa memperkaya publikasi-publikasi lain yang sudah diterbitkan terlebih dahulu. Selain itu juga lebih memudahkan pemerintah daerah maupun para pengguna data dalam mengenali dan memahami kondisi wilayah Kota Semarang.

Kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya publikasi ini disampaikan ucapan terima kasih.

Semarang, Oktober 2010

Badan Pusat Statistik Kota Semarang

K e p a l a,

Dra. Hj. SITI SEDYATI, MSi
NIP. 19570217 198303 2 001

GEOGRAFI DAN IKLIM

Lebih dari delapan bulan diguyur hujan

Luas wilayah Kota Semarang sebesar 1,15 persen dari total luas daratan Provinsi Jawa Tengah, mengalami hujan sebanyak 169 hari pada tahun 2009 dengan tingkat kelembaban udara tercatat 75 persen.

1

Kota Semarang sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah adalah sebuah kota besar yang sangat strategis karena berada pada posisi tengah-tengah pantai utara Jawa. Nama lain yang melekat pada Kota Semarang adalah "Semarang The beauty of Asia". Luas wilayah Kota Semarang tercatat sebesar 373,70 km² yang terletak antara garis 6°50' dan 7°40' Lintang Selatan dan antara 109°35' dan 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa.

Suhu udara rata-rata di Kota Semarang berkisar antara 23,2°C sampai dengan 34,00°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif lebih tinggi, dengan kelembaban udara berkisar diangka 75 persen.

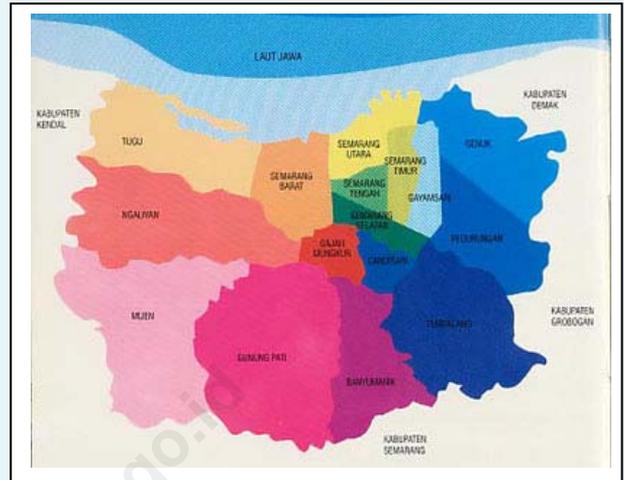
*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Pada tahun 2009, dari seluruh luas lahan di Semarang, sekitar 10% nya untuk lahan sawah.

Curah hujan selama tahun 2009 tercatat sebanyak 2.807 mm dengan hari hujan 169 hari, sedangkan bulan yang paling lama diguyur hujan adalah Januari dan Februari. Kecepatan angin selama setahun kemarin berkisar antara 14 – 30 km/jam

Topografi kota Semarang terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi. Dibagian utara yang berbatasan dengan pantai memiliki kemiringan 0 - 2%. Sedang bagian selatan merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan 2 - 40% dan ketinggian sampai 200m dpl.

Peta Kota Semarang



Statistik Geografi dan Iklim
Kota Semarang

Uraian	satuan	2009
Luas	km ²	373,7
Suhu Udara	° C	27,9
Kecepatan Angin	km/jam	19
Kelembaban	%	75
Hari Hujan	hari	169
Curah Hujan	mm	2.807
Desa di Pesisir	desa	17
Desa Bukan Pesisir	desa	160
Kecamatan	desa	16
Kelurahan	desa	177

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Sebagian besar luas lahan sawah di Kota Semarang merupakan tadah hujan, sehingga hanya bisa sekali ditanami padi dalam setahun.

PEMERINTAHAN

Tidak ada pemekaran wilayah

Hingga 2009, Kota Semarang merupakan salah satu kabupaten/kota yang tidak mengalami pemekaran wilayah sejak diberlakukannya otonomi daerah.

Statistik Pemerintahan di Kota Semarang

Wilayah Administrasi	2007	2008	2009
Kecamatan	16	16	16
Kelurahan	177	177	177
RW	1 375	1 382	1 400
RT	9 121	9 140	9 332
Jumlah PNS	2007	2008	2009
Laki-laki	7 813	7 918	7 928
Perempuan	8 047	8 419	8 465
Total	15 860	16 337	16 393

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

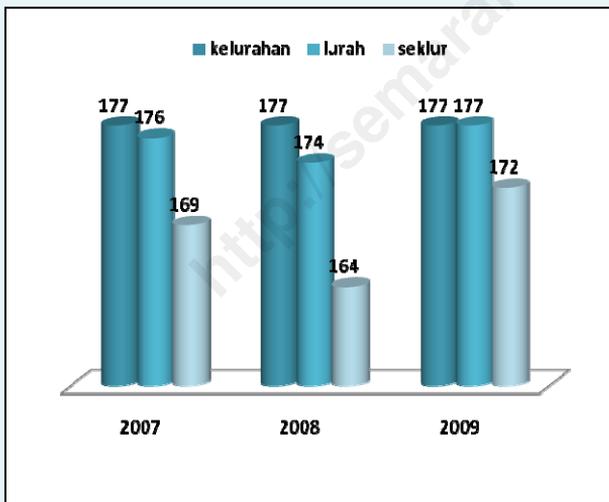
Sampai dengan tahun 2009, jumlah kecamatan dan kelurahan di kota Semarang tidak mengalami perubahan, terbagi menjadi 16 kecamatan dan 177 kelurahan. Sebagai kepanjangan tangan kelurahan, RT dan RW senantiasa terus bertambah, hal ini dimungkinkan karena adanya penambahan rumah tangga maupun kompleks perumahan baru. Dimana pada tahun 2009, jumlah RW telah bertambah menjadi 1.400, sedangkan RT menjadi 9.332.

Untuk menunjang kelancaran jalannya roda pemerintahan, Walikota dan wakil walikota dibantu oleh 4 Asisten, 11 Biro/Bagian, 19 Dinas, 4 Kantor dan 7 Badan. Jumlah ini lebih banyak dibanding tahun 2007, dimana asisten tadinya hanya 3 dan dinas sebanyak 17.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil di Kota Semarang sedikit mengalami peningkatan dari sekitar 15,8 ribu orang pada tahun 2007 menjadi sekitar 16,3 ribu orang pada tahun 2009. Dilihat berdasarkan komposisi pegawai menurut jenis kelamin, jumlah pegawai perempuan jauh lebih banyak dari pada jumlah pegawai laki-laki. Fenomena sebaliknya terjadi pada pegawai honorer (Harlep), dimana pada tahun 2009 jumlah harlep laki-laki hampir 3 kali lipat harlep perempuan.

Kelurahan yang merupakan institusi pemerintahan yang melayani masyarakat secara langsung, seharusnya mempunyai perangkat yang memadai. Pada tahun 2009 ada 5 kelurahan yang belum memiliki sekretaris.

Perangkat Kelurahan di Kota Semarang (%), 2009

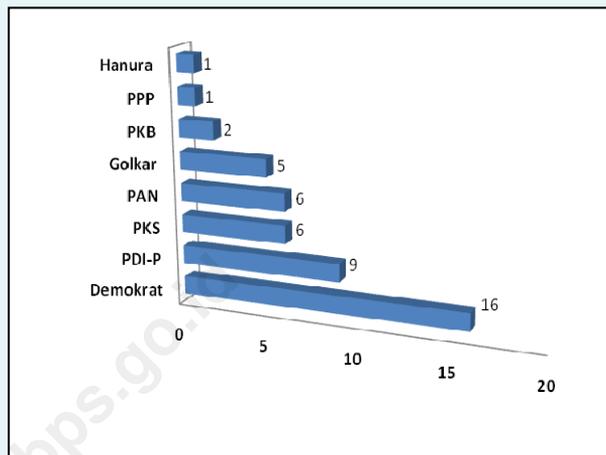


Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

Pada pemilu 2009, P DEMOKRAT partai pemenang pemilu di Kota Semarang dengan menempatkan 16 anggotanya untuk duduk di DPRD Kota Semarang.

Peta perpolitikan Kota Semarang diwarnai dengan dominasi P DEMOKRAT di parlemen (DPRD) yang diikuti oleh PDI-P, PAN, PKS, Golkar, P Gerindra, PKB, PPP dan Hanura. Jumlah anggota DPRD yang berasal dari Partai Demokrat sebanyak 16 orang atau sepertiga dari total anggota DPRD Kota Semarang. Jumlah terbanyak kedua dan ketiga ditempati PDI-P, PAN dan PKS dengan masing-masing menempatkan perwakilannya sebanyak 9, 6 dan 6 kursi, sementara Partai Golkar hanya memperoleh 5 kursi.

Anggota DPRD Kota Semarang Periode 2009-2014 (kursi)



Sumber: Kota Semarang Dalam Angka, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Sepuluh persen anggota DPRD Kota Semarang periode 2009-2014 adalah wanita.

Untuk membiayai pembangunan, pemerintah Kota Semarang pada tahun 2009 menghabiskan anggaran hampir 1,35 triliun rupiah seperti yang tercatat pada realisasi APBD Kota tersebut. Jumlah ini mencapai lebih dari 2 kali lipat dari APBD pada 2003 yang besarnya hanya sekitar 638 milyar rupiah.

Pada tahun 2009, dari total APBD sebesar 1.505 milyar, PAD hanya menyumbang sebesar 306 milyar atau sekitar 20%, sementara DAU menyumbang sekitar 708 milyar rupiah atau hampir 2,4 kali lipat PAD. Perlu juga dicatat bahwa selama periode 2006-2008 telah terjadi kenaikan yang cukup signifikan baik pada DAU maupun PAD.

APBD Kota Semarang

Anggaran	2007	2008	2009
APBD (Trilyun Rp)			
Pagu DIPA	1,37	1,51	1,73
Realisasi	1,13	1,33	1,51
DAU (Milyar Rp)	587	635	708
PAD (Milyar Rp)	238	268	306

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

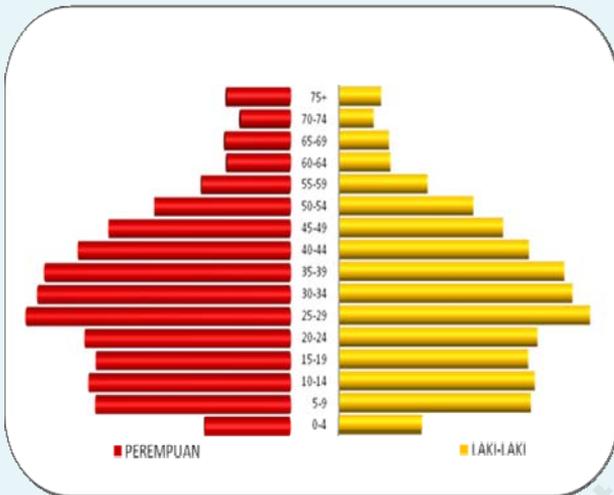
Untuk memberikan pelayanan prima, di lingkungan pemerintah Kota Semarang ada sekitar 52 Unit Pelaksana Teknis (UPT).

PENDUDUK

Perlu diwaspadai, arah perubahan perkembangan penduduk

Keberhasilan Kota Semarang dalam menurunkan laju pertumbuhan penduduk selama beberapa tahun ke belakang perlu terus dipertahankan dengan tidak mengesampingkan untuk terus meningkatkan kualitas penduduknya.

Piramida Penduduk Kota Semarang 2009



Indikator Kependudukan Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Penduduk (000 jiwa)	1.455	1.482	1.506
Pertumbuhan penduduk (%)	1,43	1,86	1,71
Kepadatan Penduduk (jiw a/km ²)	3.892	3.965	4.032
Sex Ratio (L/P) (%)	98,5	98,6	98,7
Jumlah Ru Ta (000 ruta)	352,9	373,9	413,8
Rata-rata ART (jiwa/ruta)	4,12	3,96	3,64
% Penduduk menurut kelompok umur			
0-14 thn	19,66	19,71	25,3
15-64 thn	73,97	73,95	67,6
> 65 thn	6,37	6,34	7,1

Sumber : Profil Kependudukan, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Peserta KB aktif di Kota Semarang pada tahun 2009 mencapai 154 ribu, sementara peserta KB baru yang tercatat pada tahun tersebut mencapai 36 ribu peserta .

Komposisi penduduk Kota Semarang didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Kelompok usia produktif (Kelompok usia 25-39) terlihat sangat mendominasi, dimana kelompok usia ini adalah mereka yang terlibat aktif dalam lapangan pekerjaan. Mereka pada umumnya telah menyelesaikan pendidikan tinggi maupun sudah berumah tangga. Kondisi seperti ini tentunya harus menjadi perhatian pemerintah dalam mengambil langkah-langkah kebijakan di bidang kependudukan utamanya ketersediaan lapangan pekerjaan. Sehingga diharapkan bisa menjadi penggerak roda perekonomian, bukan malah sebaliknya menjadi beban pembangunan.

Jumlah penduduk Kota Semarang mencapai 1,45 juta jiwa pada tahun 2007. Angka ini terus meningkat dan pada tahun 2009 telah mencapai 1,50 juta jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk pada tiga tahun terakhir berfluktuatif. Dimana tercatat pada tahun 2007 sebesar 1,43% kemudian meningkat agak tajam menjadi 1,86% di tahun 2008 dan terakhir mengalami sedikit penurunan 0,15% di tahun 2009.

Dengan luas wilayah sekitar 377 km², ini berarti setiap km² ditempati penduduk sebanyak 4.032 orang pada tahun 2009. Selain itu anggota rumah tangga dalam setiap rumah tangga terlihat cenderung menurun.

Secara umum jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Pada tahun 2009, untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Tingkat kesempatan kerja di Kota Semarang mengalami kenaikan selama periode 2007-2009, yang diikuti oleh kenaikan upah minimum kota dari 715 ribu menjadi 838 ribu rupiah.

Dari total penduduk usia kerja (15 tahun ke atas), sekitar dua pertiga penduduk Kota Semarang termasuk dalam angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami sedikit peningkatan selama periode 2007-2009 dari 62,3 persen menjadi 67,2 persen.

Pasar tenaga kerja Kota Semarang juga ditandai dengan tingginya angka kesempatan kerja. Hal ini dapat dilihat pada tingginya persentase penduduk usia kerja yang bekerja yang besarnya mencapai lebih dari 95 persen pada tahun 2009. Tingkat pengangguran terlihat semakin menurun selama kurun waktu 2007-2009. Pada tahun 2006 tingkat pengangguran terbuka tercatat sebesar 14,14 persen, menurun menjadi hanya 4,92 persen pada tahun 2009.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Hampir setengah pencari kerja di Kota Semarang didominasi lulusan sarjana.

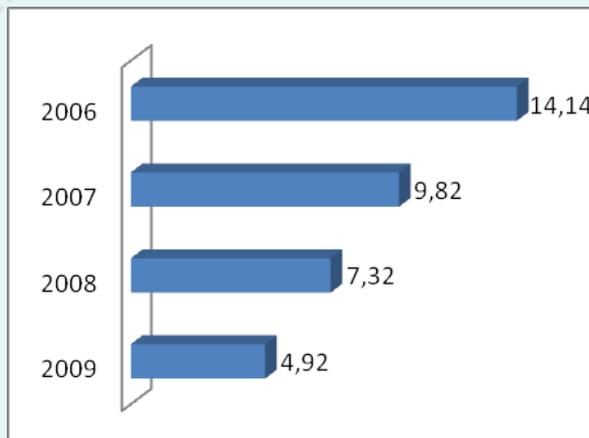
Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama, pilihan bekerja di sektor jasa-jasa (S) tampaknya masih mendominasi pasar kerja di Kota Semarang dengan persentase mencapai angka 72,4 persen pada tahun 2008, yang diikuti dengan sektor manufaktur (M) dengan persentase sebesar 25,6 persen. Selain itu masih ada sekitar 2 persen tenaga kerja di Semarang yang memilih sektor pertanian (A). Upah minimum regional (UMR) Kota Semarang terus mengalami peningkatan. Selama periode 2007-2009 UMR Kota Semarang meningkat dari Rp 602 ribu menjadi Rp 838 ribu perbulan.

Statistik Ketenagakerjaan Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
TPAK (%)	62,3	67,7	67,2
TPT (%)	9,8	7,3	4,9
Bekerja (%)	89,7	90,9	95,1
UMR (000 Rp)	602,2	715,7	838,5
Bekerja di sektor A (%)	3,20	2,05	-
Bekerja di sektor M (%)	29,73	25,57	-
Bekerja di sektor S (%)	67,07	72,38	-

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang



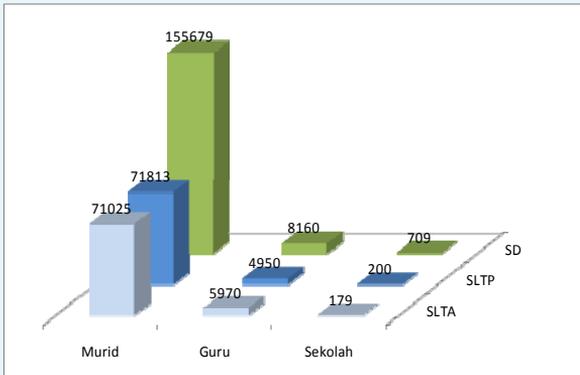
Sumber : Inkesra Kota Semarang, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Pada tahun 2009 jumlah Warga Negara Asing (WNA) yang bekerja di Kota Semarang mencapai 222 orang.

Penduduk rata-rata baru menyelesaikan pendidikan kelas 1 SLTA

Rata-rata lama sekolah di Kota Semarang baru menyelesaikan pendidikan dasar yaitu hanya sekitar 9,98 tahun. Artinya, secara rata-rata penduduk Kota Semarang hanya menyelesaikan pendidikan sampai dengan jenjang pendidikan kelas 1 SLTA.

Jumlah Murid, Guru, Sekolah di Kota Semarang, 2008/2009

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

Indikator Pendidikan Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Angka Melek Huruf		95,94	96,44
Laki-laki	...	98,57	98,50
Perempuan	...	93,51	95,25
Rata-rata Lama Sekolah (tahun)		9,80	9,98
Laki-laki
Perempuan
Angka Partisipasi Sekolah (APM)			
7-12	95,23	94,23	98,79
13-15	75,79	87,25	83,81
16-18	63,03	72,00	52,59

Sumber : Inkesra Kota Semarang , 2009

***** Sebaiknya Anda Tahu**

Pada tahun akademik 2009/2010 jumlah perguruan tinggi di Kota Semarang tercatat sebanyak 62 perguruan tinggi, yang terdiri dari 3 perguruan tinggi negeri dan 59 perguruan tinggi swasta .

Penduduk laki-laki di Kota Semarang seperti juga di daerah lain memiliki kemampuan baca tulis lebih tinggi dibanding perempuan. Dimana penduduk kota Semarang 5 tahun keatas, pada tahun 2009 yang belum bisa baca tulis masih ada sekitar 3.56 persen.

Sebagai ibukota provinsi, Kota Semarang dibanding kabupaten/kota lain di Jawa Tengah pada tahun 2009, penduduknya mengenyam pendidikan lebih lama. Hal ini ditunjukkan dengan indikator rata-rata lama sekolah yang mencapai 9,98 tahun, atau memutuskan berhenti ketika kelas 1 SMA.

Capaian di bidang pendidikan terkait erat dengan ketersediaan fasilitas pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD di Kota Semarang untuk tahun ajaran 2008/2009 seorang guru rata-rata mengajar 19 murid SD. Semakin tinggi jenjang pendidikan maka beban seorang guru semakin sedikit, dimana untuk jenjang pendidikan SLTP rata-rata seorang guru mengajar 14 murid dan di jenjang SLTA beban seorang guru hanya mengajar 12 murid.

Daya tampung kelas terhadap banyaknya murid haruslah seimbang agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Semakin banyak murid dalam satu kelas semakin turun daya serap murid terhadap materi. Kemampuan daya tampung ruang kelas untuk jenjang pendidikan SD di Kota Semarang mencapai 35 murid. Semakin tinggi jenjang pendidikan daya tampung ruang kelas semakin kecil, masing-masing mencapai 34 murid untuk SLTP dan 33 murid untuk SLTA per kelas.

Bidan merupakan penolong kelahiran utama

Sebagian besar kelahiran di Kota Semarang mengandalkan tenaga medis khususnya bidan, sementara kelahiran yang ditolong dukun terlihat semakin menurun.

Sebagai rujukan penduduk untuk berobat jalan di Kota Semarang fasilitas kesehatan tertinggi adalah praktek dokter/poliklinik yang mencapai 44,53 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa fasilitas tersebut paling banyak dipilih karena paling mudah dijangkau oleh penduduk, walaupun biaya berobat yang dikeluarkan relatif lebih mahal. Pilihan tempat berobat jalan yang berikutnya adalah puskesmas/pustu yang mencapai 33,48 persen dan rumah sakit dengan sekitar 14,75 persen.

Persentase tertinggi penolong kelahiran di Kota Semarang dilakukan oleh bidan yang mencapai 56,12 persen, walaupun angka ini sedikit turun disbanding tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan penduduk di bidang kesehatan cukup tinggi dengan memahami pentingnya keselamatan ibu dan bayi yang dilahirkan. Sementara itu, balita yang proses kelahirannya di tolong oleh dokter sudah mencapai 42,53 persen.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Angka harapan hidup waktu lahir penduduk Kota Semarang pada tahun 2009 mencapai umur 72 tahun.

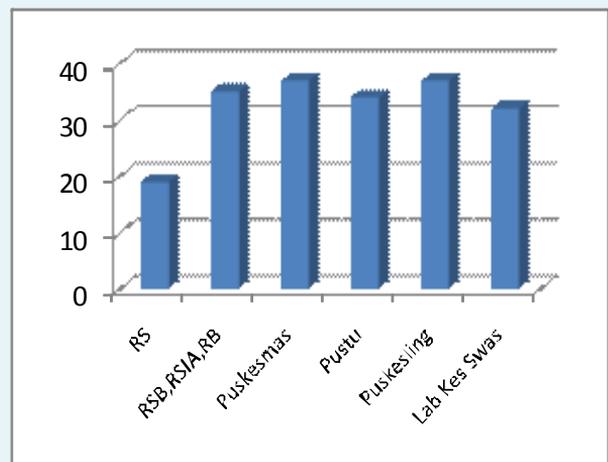
Pemerintah mengupayakan agar fasilitas kesehatan yang memadai, bisa dijangkau seluruh masyarakat Semarang. Pada tahun 2009 terdapat 37 puskesmas yang tersebar di kelurahan, bahkan 13 diantaranya dilengkapi dengan fasilitas rawat inap. Selain itu tersedia juga 360 apotik dan 639 dokter spesialis praktek. Untuk meringankan masyarakat kurang mampu pemerintah juga mengeluarkan Jaminan Kesehatan Masyarakat (jamkesmas), bagi mereka yang rawat inap di rumah sakit.

Statistik Kesehatan Kota Semarang

Uraian	2008	2009
Tempat Berobat (%)		
Rumah Sakit	14,09	14,75
Praktek Dokter	34,73	44,53
Puskesmas	35,96	33,48
Petugas Kesehatan	8,92	4,25
Pengobatan Tradisional	4,52	1,18
Lainnya	1,77	1,81
Penolong Kelahiran (%)		
Dokter	38,63	42,53
Bidan	60,52	56,12
Tenaga Medis Lain	0,43	0,42
Dukun	0,43	0,92
Famili	-	-
Lainnya	-	-
Angka Kesakitan (%)		
Balita diberi ASI (%)	87,97	89,35
Angka Harapan Hidup (tahun)	72,01	72,07

Sumber : Inkesra Kota Semarang, 2009

Fasilitas Kesehatan di Kota Semarang, 2009



Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

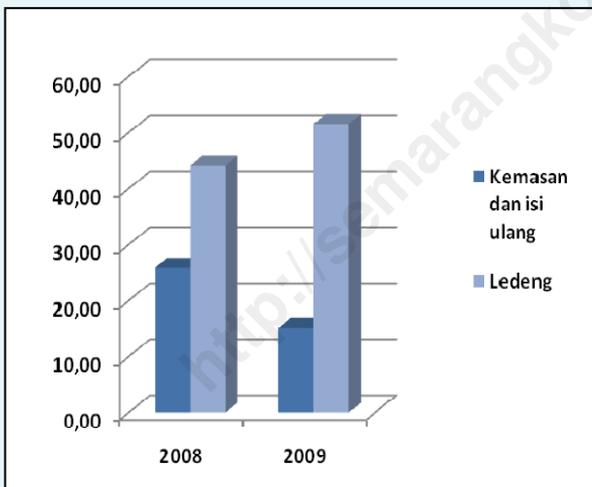
Seperempat rumah tangga di Semarang menempati rumah berlantai tanah

Meskipun kondisi tempat tinggal cenderung membaik, pada tahun 2008 hanya sekitar 72 persen rumah tangga yang menempati rumah berlantai bukan tanah.

Statistik Perumahan Kota Semarang

Uraian	2008	2009
Persentase Rumah Tangga		
Luas lantai < 20m ²	9,65	10,30
Tidak pakai jamban	2,31	1,63
Jarak penampungan tinja <10m	29,49	20,21
Rumah Tangga menurut kualitas perumahan (%)		
Lantai bukan tanah	71,69	---
Atap layak	100,00	---
Dinding permanen/tembok	86,41	---

Sumber : Inkesra Kota Semarang, 2009

Persentase Rumah Tangga yang Mempunyai Akses Air Minum Bersih, 2008 dan 2009***** Sebaiknya Anda Tahu**

Kurang dari satu persen rumah tangga di Kota Semarang yang belum memiliki akses listrik PLN pada tahun 2008.

Salah satu indikasi rumah sehat menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) adalah rumah tinggal yang memiliki luas lantai per kapita minimal 10 m². Pada tahun 2009 masih ada sekitar 10,30 persen rumah tangga yang menempati rumah dengan luas lantai kurang dari 20m². Selain itu masih ada sekitar 1,63 persen rumah tangga yang tidak memakai jamban untuk keperluan buang air besar.

Kondisi perumahan di Kota Semarang terlihat semakin membaik selama periode 2008–2009. Hal ini dapat dilihat pada meningkatnya jumlah rumah tangga yang memiliki perumahan dengan kondisi lantai bukan tanah, beratap layak dan berdinding permanen. Persentase rumahtangga dengan lantai rumah bukan tanah pada tahun 2008 mencapai 71,69%, sementara itu hampir semua rumahtangga tinggal di rumah dengan atap yang layak. Selain itu persentase rumah tangga yang menempati rumah dengan dinding permanen/tembok jumlahnya juga mencapai 86 persen lebih.

Akses terhadap air minum bersih tampaknya masih menjadi masalah yang serius bagi penduduk di Kota Semarang, hal ini terlihat dari masih tingginya persentase rumah tangga dengan jarak penampungan tinja yang kurang dari 10 m. Dari rumah tangga yang memakai sumber air minum dengan air yang diambil dari dalam tanah, masih ada 20,21% dengan jarak ke penampungan tinja <10 m. Pemakaian air ledeng sebagai sumber air minum pada tahun 2009, tercatat sudah lebih dari 50 persen.

PEMBANGUNAN MANUSIA

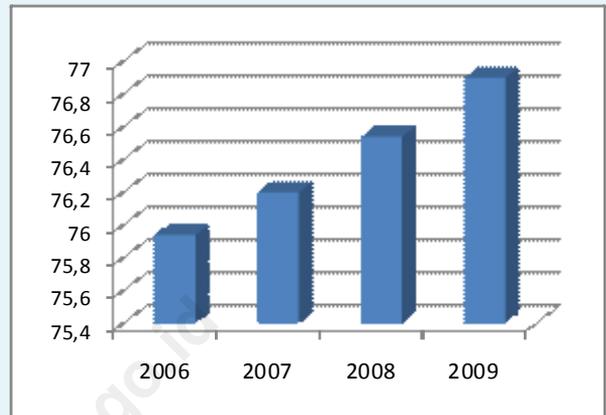
Tingkat kemiskinan masih cukup tinggi

Dibandingkan dengan angka kemiskinan Jawa Tengah yang mencapai sekitar 17 persen, tingkat kemiskinan Kota Semarang lebih rendah, pada tahun 2009 mencapai hampir 5 persen

8

Kemajuan pembangunan manusia secara umum dapat ditunjukkan dengan melihat perkembangan indeks pembangunan manusia (IPM) yang mencerminkan capaian kemajuan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Dengan melihat perkembangan angka IPM tiap tahun, tampaknya kemajuan yang dicapai Kota Semarang dalam pembangunan manusia cukup menggembirakan. Walaupun Angka IPM Kota Semarang hanya mengalami sedikit peningkatan dari 75,94 pada tahun 2006 menjadi 76,9 pada tahun 2009. Lambatnya kenaikan IPM ini dapat dipahami, mengingat dampak dari investasi di sektor kesehatan dan pendidikan khususnya terhadap peningkatan indikator penyusun IPM terlihat secara nyata dalam jangka panjang.

Indeks Pembangunan Manusia Kota Semarang



Sumber : IPM Kota Semarang, 2009

Statistik Kemiskinan Kota Semarang

Uraian	2008	2009
Garis Kemiskinan (Rp)	221.357	226.271
Kota	---	---
Desa	---	---
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	89,62	73,14
Penduduk Miskin (%)	6,00	4,84

Sumber : Statistik Indonesia, 2009

Catatan:

- *Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.*
- *Garis Kemiskinan adalah nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari ditambah kebutuhan minimum non-makanan yang mencakup perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan.*

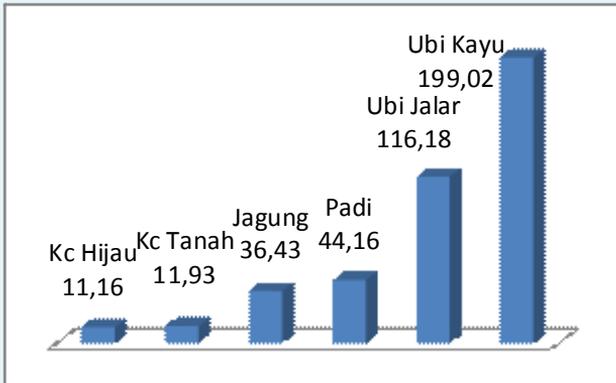
*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Jumlah keluarga pra sejahtera pada tahun 2009 di Kota Semarang berdasarkan kriteria BKKBN mencapai 44 ribu keluarga, atau 11,73% dari total keluarga.

Tingkat kemiskinan di Kota Semarang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan Jawa Tengah. Persentase penduduk miskin yang mencapai 6,00 persen pada tahun 2008, turun menjadi 4,84 persen pada 2009. Secara absolut, penduduk miskin pada tahun 2009 tercatat 73,14 ribu jiwa, atau turun dibandingkan penduduk miskin tahun 2008 yang tercatat sebanyak 89,62 ribu jiwa.

Produksi ubi kayu mendominasi sektor pertanian

Walaupun sumbangan produksi pertanian Kota Semarang terhadap total produksi di Jawa Tengah sangat kecil, tetapi dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang menggembirakan.

Produktivitas Tanaman Pangan Kota Semarang (Kw/Ha), 2009

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Statistik Tanaman Pangan Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Padi			
Luas panen (ha)	1 672,3	5 428,0	6 238,0
Produksi (ton)	8 729,3	23 582,0	27 544,0
Jagung			
Luas panen (ha)	497,9	920,0	1 176,0
Produksi (ton)	1 856,0	3 121,0	4 284,0
Kacang Hijau			
Luas panen (ha)	91,3	158,0	112,0
Produksi (ton)	132,3	178,0	125,0
Kacang tanah			
Luas panen (ha)	147,7	553,0	543,0
Produksi (ton)	179,1	599,0	648,0
Ubi kayu			
Luas panen (ha)	211,9	788,0	906,0
Produksi (ton)	3 553,8	12 671,0	18 031,0
Ubi jalar			
Luas panen (ha)	9,4	61,0	9,0
Produksi (ton)	123,5	763,0	105,0

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Kota Semarang memang bukan daerah utama pertanian di Provinsi Jawa Tengah, sehingga sumbangan terhadap total produksinyapun sangat kecil, kurang dari satu persen terhadap total produksi pertanian di Jawa Tengah. Meskipun demikian produksi pertanian Kota Semarang, utamanya tanaman padi dan palawija, pada kurun tiga tahun terakhir ini senantiasa menunjukkan peningkatan. Sebagai contoh produksi padi tercatat pada tahun 2009 mencapai 27,5 ton, yang setahun sebelumnya hanya sekitar 23,58 ton. Kemudian produksi ubi kayu yang mencapai 18 ton dari tahun sebelumnya yang tercatat hanya 12,67 ton.

***** Sebaiknya Anda Tahu**

Produksi telur ayam ras Kota Semarang pada tahun 2009 mencapai 6 juta butir atau sekitar 3,6 persen dari produksi Jawa Tengah.

Peningkatan produksi yang terjadi pada setiap tahun, ternyata lebih disebabkan oleh naiknya luas panen. Hal ini menunjukkan bahwa makin banyak tanah-tanah yang tadinya tidak produktif/lahan tidur, kemudian pada kurun waktu berikutnya bisa diolah menjadi lahan pertanian. Namun kalau dilihat dari sisi produktivitas, tampak bahwa produktivitas tanaman pertanian Kota Semarang masih dibawah rata-rata produktivitas di Jawa tengah. Tercatat pada tahun 2009 produktivitas padi Kota Semarang hanya mencapai 44,16 kuintal per ha, sementara produktivitas padi Jawa Tengah telah mencapai 55,65 kuintal per ha.

PERTAMBANGAN & ENERGI

10

Produksi listrik di Kota Semarang terus merosot

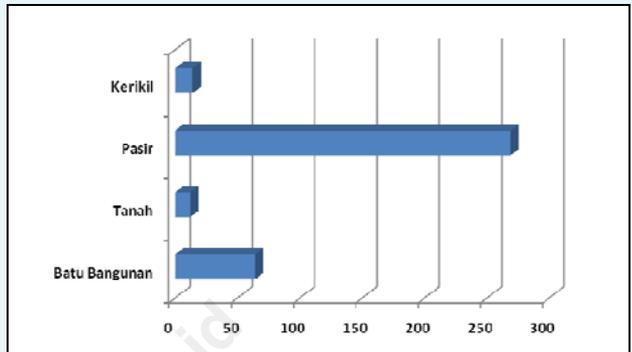
PLTU Semarang sebagai satu-satunya sumber pembangkit listrik di Kota Semarang sangat dibutuhkan, berkaitan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan energi ini, sayang produksinya dari tahun ke tahun semakin menurun.

Dalam sektor pertambangan dan penggalian, di Kota Semarang hanya ada kegiatan penggalian. Dimana menurut hasil sensus ekonomi total perusahaan penggalian sebanyak 359 usaha, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 511 orang. Penggalian pasir mendominasi sektor ini yang mencapai 269 perusahaan, kemudian disusul penggalian batu hias dan batu bangunan (64 usaha).

Sebagai sumber penerangan dan energi, baik di sektor rumahtangga maupun industri, listrik memegang peranan yang sangat vital. Produksi listrik di Kota Semarang (PLTU) selama kurun waktu 2005 sampai 2010 (bln September) mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Produksi tertinggi tercatat di tahun 2005 yang mencapai 1,43 juta MWh dan terendah tahun 2009 yang hanya 873 ribu MWh.

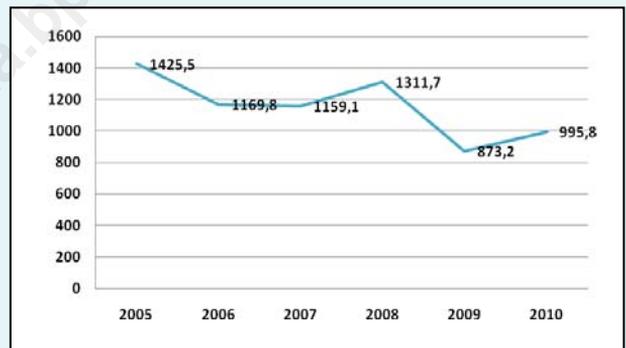
Kondisi ini berkebalikan dengan pemakaian listrik oleh para pelanggan. Dari grafik terlihat energi listrik yang terjual terus mengalami kenaikan dalam lima tahun terakhir, tercatat untuk tahun 2009 sudah mencapai hampir 2 juta MWh. Dilihat dari besarnya jumlah listrik yang terjual, tampaknya jumlah listrik yang diproduksi oleh PLTU Semarang setiap tahunnya tidak seimbang dengan yang didistribusikan. Ketimpangan ini memperlihatkan bahwa pasokan listrik Kota Semarang masih sangat tergantung pada wilayah distribusi lain atau produksi listrik di wilayah lain.

Perusahaan Penggalian Kota Semarang, 2006

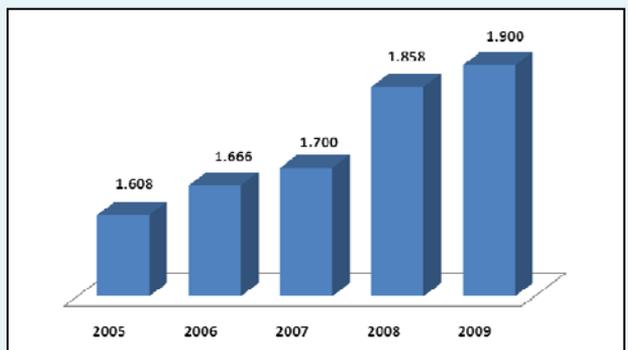


Sumber : Sensus Ekonomi, 2006

Produksi Listrik Kota Semarang (000 MWh)



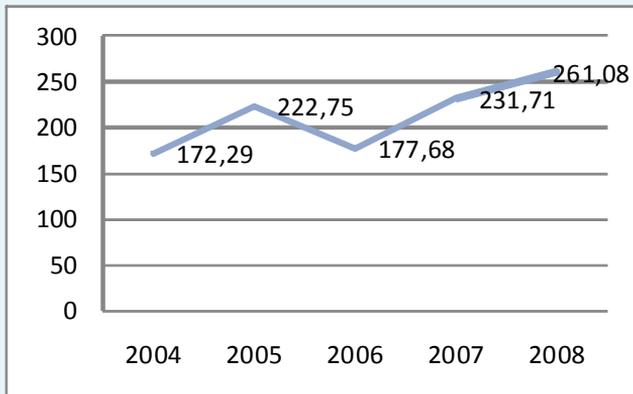
Energi Listrik Terjual (000 MWh)



Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Produktivitas pekerja sektor industri semakin membaik

Trend produktivitas pekerja yang diukur dengan nilai tambah per pekerja di Kota Semarang selama 2003-2008 semakin membaik meskipun peningkatannya mulai melemah pada tahun 2008

Produktivitas Tenaga Kerja Kota Semarang (juta Rp)**Statistik Industri Pengolahan di Kota Semarang**

Uraian	2006	2007	2008
Industri Pengolahan	566	431	377
Besar	---	158	142
Sedang	---	273	235
Tenaga Kerja	104 078	93 264	91 829
Laki-laki	---	79 410	76 914
Perempuan	---	13 854	14 915
Nilai Produksi (Milyar Rp)	3 215 649	21609,97	23975,17
Modal Tetap Mesin (%)	22,01	15,32	21,71

Sumber : Statistik Industri BS Semarang, 2009

Catatan:

- *Industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.*
- *Industri sedang adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.*
- *Industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5 s.d. 19 orang.*
- *Industri rumah tangga adalah perusahaan dengan tenaga kerja 1 s.d. 4 orang.*

Selama periode 2006-2008 jumlah perusahaan industri di Kota Semarang terus mengalami penurunan. Tercatat pada tahun 2008 jumlahnya sebanyak 377 perusahaan, yang tersebar di 16 kecamatan. Kecamatan Genuk merupakan kecamatan dengan jumlah industri terbanyak yang mencapai 34 persen dari total industri di Kota Semarang. Hal ini dimungkinkan karena lokasi kecamatan Genuk yang merupakan jalur utama transportasi darat, sehingga terdapat beberapa kompleks industri di sana.

Seiring dengan penurunan jumlah industri, tenaga kerja yang berhasil diserap dari sektor industri pengolahan besar sedang selama kurun waktu tiga tahun ini juga terus mengalami penurunan. Tercatat di tahun 2006 sebanyak 104 ribu orang bekerja di sektor ini, jumlah ini menurun hingga tinggal 91 ribu orang di tahun 2008. Akan tetapi kalau kita lihat menurut jenis kelamin, perempuan yang bekerja di sektor industri pengolahan bahkan meningkat sekitar 7,67%. Walaupun tenaga kerja laki-laki memang masih mendominasi sektor ini, yang mencapai lebih dari 87 persen pada tahun 2008.

***** Sebaiknya Anda Tahu**

Bahan baku yang digunakan dalam proses produksi industri pengolahan sebanyak 76,95 persennya berasal dari dalam negeri.

Produktivitas tenaga kerja yang diukur dari total output dibagi jumlah tenaga kerja, selama kurun waktu 2004-2008 menunjukkan trend naik. Tercatat selama tahun 2008 untuk setiap tenaga kerja sektor industri pengolahan besar – sedang di Kota Semarang menghasilkan produksi sebesar 261 juta rupiah.

Perusahaan konstruksi kecil mendominasi di Kota Semarang

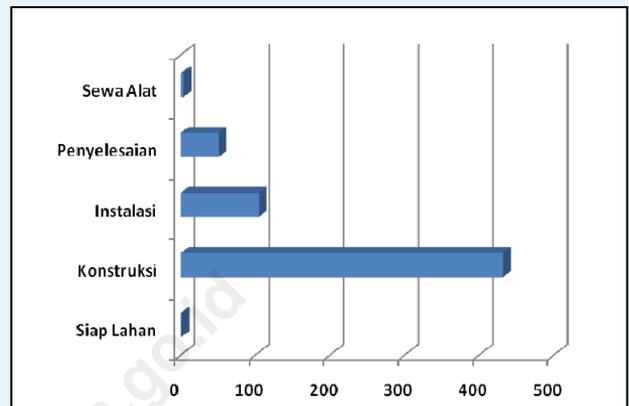
Perusahaan konstruksi dengan kualifikasi K (nilai pekerjaan ≤ 1 milyar) selama tiga tahun terakhir mencapai 80 persen dari total perusahaan.

Jumlah perusahaan konstruksi di Kota Semarang dari tahun ke tahun senantiasa bertambah. Pada tahun 2009 perusahaan konstruksi yang terdaftar di LPJK, sebanyak 1.084 usaha, bertambah 25 persen lebih dibanding tahun 2007. Hampir 80 persen perusahaan konstruksi di Kota Semarang adalah perusahaan dengan nilai pekerjaan sampai 1 milyar (Kualifikasi K), sedangkan perusahaan dengan pekerjaan diatas 1 milyar (Kualifikasi B) hanya ada 55 perusahaan (5,07%). Selain itu dari data LPJK juga menunjukkan ada sebanyak 140 perusahaan Konsultansi yang terdaftar di tahun 2009.

Dari data Sensus Ekonomi 2006, dengan jumlah perusahaan konstruksi sebanyak 593 usaha, sebanyak 77,57 persennya menggunakan tenaga kerja dibawah 10 orang. Perusahaan konstruksi gedung dan bangunan mendominasi perusahaan konstruksi di Kota Semarang yang mencapai 72,85%.

Jumlah rumah penduduk senantiasa bertambah dari tahun ke tahun, seiring dengan pertambahan jumlah rumahtangga. Pada tahun 2009, dengan jumlah rumahtangga sekitar 413,8 ribu dan jumlah rumah sekitar 326,3 ribu menunjukkan bahwa di Kota Semarang secara rata-rata tiap 1.000 rumah tinggal ditempati sebanyak 1.268 rumahtangga. Hal ini berarti ada sekitar 27 persen dari total rumahtangga yang tinggal bersama rumahtangga lain dalam satu rumah.

Perusahaan Konstruksi Menurut Klasifikasi Usaha Di Kota Semarang



Sumber: SE 2006

Statistik Konstruksi Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Perusahaan Konstruksi	865	998	1 084
Kualifikasi B	13	55	55
Kualifikasi M	166	152	169
Kualifikasi K	686	791	860
Perusahaan Konsultansi	113	150	140

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Perkembangan Jumlah Rumah di Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Total Rumah Penduduk	291 632	309 629	326 323
Rumah Permanen	192 089	200 745	215 986
Rumah Semi Permanen	64 841	71 946	73 485
Rumah Papan/Bambu	34 702	36 938	36 852
Total Rumah Perumnas	177	308	281

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

Tamu lebih memilih hotel berbintang

Meskipun jumlah hotel berbintang sekitar setengah dari hotel non berbintang, namun jumlah kamar maupun tingkat hunian hotel berbintang lebih tinggi dibandingkan hotel non berbintang.

Jumlah Wisatawan dan Lamanya Menginap di Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah pengunjung obyek wisata			
- Wisatawan Mancanegara	8.016	18.132	3.650
- Wisatawan Nusantara	1.008.161	1.203.452	971.915
Jumlah yang menginap di hotel			
- Wisatawan Mancanegara	19.856	16.106	18.464
- Wisatawan Nusantara	763.954	900.285	870.074
Rata-rata lama menginap (malam)			
- Wisatawan Mancanegara	1,82	2,10	1,88
- Wisatawan Nusantara	1,29	1,28	1,42

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Sebagai salah satu daerah tujuan wisata utama, pada tahun 2009 terdapat 90 usaha akomodasi di Kota Semarang dengan 3.896 kamar dan 7.205 tempat tidur. Dari seluruh usaha akomodasi tersebut, 2.563 kamar atau 65,79 persen tersedia di hotel berbintang, dan sisanya sekitar 1.333 kamar terdapat pada hotel non berbintang. Tingkat hunian kamar pada tahun 2009 sedikit mengalami kenaikan, tercatat dari 46,32 persen menjadi 46,66 persen. Namun demikian kalau dilihat menurut klasifikasi hotel, tingkat hunian kamar hotel berbintang terjadi penurunan, dari 51,29 persen menjadi 46,28 persen.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Pada tahun 2009 jumlah objek wisata/taman rekreasi di Kota Semarang tercatat sebanyak 22 objek.

Statistik Hotel dan Pariwisata Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Akomodasi			
Hotel Berbintang	26	26	31
Hotel Non Berbintang	65	59	59
Total	91	85	90
Jumlah Kamar			
Hotel Berbintang	1.946	2.091	2.563
Hotel Non Berbintang	1.464	1.864	1.333
Total	3.410	3.955	3.896
Jumlah Tempat Tidur			
Hotel Berbintang	----	4.057	4.699
Hotel Non Berbintang	----	3.840	2.506
Total	----	7.897	7.205
Tingkat Hunian Kamar			
Hotel Berbintang	48,70	51,29	46,28
Hotel Non Berbintang	46,29	44,81	47,34

Sumber : Statistik Hotel Jawa Tengah, 2009

Berdasarkan statistik kunjungan wisata, jumlah pengunjung obyek wisata di Kota Semarang tahun 2009 mengalami penurunan sampai 20,14 persen dibanding tahun 2008 yang mencapai 1,22 juta pengunjung. Bahkan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Semarang turun hampir 5 kali lipat, dari sebanyak 18 ribu di tahun 2008 turun hingga tinggal sekitar 3,6 ribu yang masuk di tahun 2009. Sementara itu jumlah wisatawan yang menginap di hotel terjadi kenaikan yang sangat signifikan dari 75,02 persen ditahun 2008 naik menjadi 91,08 persen ditahun 2009. Meskipun demikian lamanya wisatawan tinggal di Semarang mengalami penurunan, hal ini terlihat dari rata-rata lama menginap di hotel yang kurang dari 2 malam.

TRANSPORTASI & KOMUNIKASI

Dua pertiga rumah tangga menggunakan telepon seluler

14

Pengguna telepon seluler mengalami peningkatan, sebaliknya pengguna telepon rumah menurun, dimana pada tahun 2009 sekitar 75 persen rumah tangga di Kota Semarang telah memiliki akses terhadap telepon seluler.

1

Jalan sebagai sarana penunjang transportasi memiliki peran penting khususnya untuk transportasi darat. Untuk mendukung transportasi darat, pemerintah daerah telah membangun jalan sepanjang 2.689,64 km jalan kabupaten/kota dan 28,89 km jalan provinsi. Dari total panjang jalan yang ada, 53,24 persen sudah diaspal, sementara sisanya diperkeras dengan paving ataupun beton.

Sementara panjang jalan tidak mengalami kenaikan yang berarti, jumlah kendaraan bermotor di Kota Semarang terus mengalami kenaikan dalam jumlah yang cukup besar khususnya mobil pribadi/dinas dari sekitar 34 ribu pada tahun 2007 menjadi 44,6 ribu pada tahun 2009. Peningkatan juga terjadi pada jenis kendaraan mobil penumpang (bus, taksi dan mikrolet), sementara untuk jenis mobil barang dan sepeda motor terlihat berfluktuasi.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Hanya sekitar 43,9 persen dari total panjang jalan di Kota Semarang pada tahun 2009 dalam kondisi baik.

Di sektor komunikasi, secara umum terdapat perkembangan yang positif khususnya akses penduduk terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Selama periode 2008-2009 telah terjadi peningkatan jumlah pengguna telpon seluler dan komputer, sebaliknya persentase rumahtangga yang memakai telpon terjadi penurunan. Pengguna telpon turun sekitar 1,65 persen, hal ini dimungkinkan pemakaian telpon rumah pindah ke telpon seluler. Sementara persentase rumahtangga yang memiliki komputer meningkat dari 23,11 % menjadi 24,67 %.

Permukaan Jalan di Semarang (%), 2009

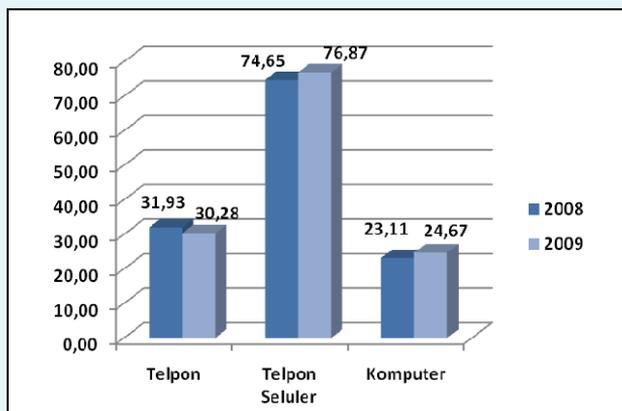


Statistik Transportasi Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Panjang Jalan (km)			
Jalan Nasional	59,76	59,76	59,76
Jalan Provinsi	28,89	28,89	28,89
Jalan Kab/Kota	2 682,89	2 689,64	2 689,64
Jumlah Kendaraan			
Mobil Penumpang	2 249	2 320	2 567
Mobil Truk (Barang)	988	1 019	913
Mobil Dinas/Pribadi	34 335	34 625	44 660
Sepeda Motor	115 051	123 527	119 016

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka, 2009

Rumah Tangga Memiliki Akses TIK di Kota Semarang (%)



Investasi di Kota Semarang cukup bergairah

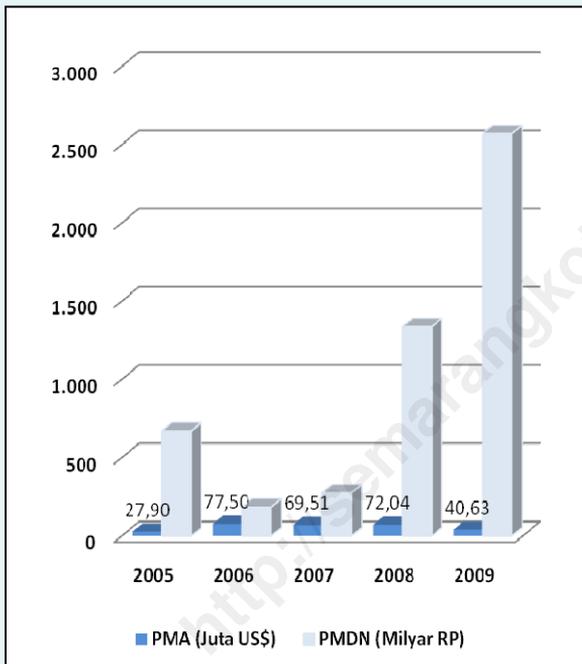
Selama kurun waktu 2005-2009 nilai investasi PMDN di Kota Semarang terlihat naik secara drastic, sebaliknya PMA terjadi penurunan.

Statistik Perbankan Kota Semarang

Rincian	2007	2008	2009
Jumlah Bank	44	44	46
Dana Perbankan (Milyar Rp)	24 203	26 073	30 505

Sumber : Indikator Ekonomi Semarang, 2009

Nilai Investasi Kota Semarang

***** Sebaiknya Anda Tahu**

Selama tahun 2009, jumlah PMDN yang terealisasi sebanyak 5 proyek dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebanyak 2.694 orang, sementara jumlah PMA 31 proyek dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 5.243 orang.

Jumlah bank yang terdapat di ibukota Propinsi Jawa Tengah selama 5 tahun terakhir terus mengalami penambahan, tercatat pada tahun 2009 sebanyak 46 bank berkantor di Semarang dengan kantor cabang yang mencapai 65 buah. Selain itu juga ada BPR/lembaga keuangan lainnya yang bisa menyalurkan dana ke masyarakat. Kenaikan tersebut juga diikuti dengan pertambahan jumlah dana bank yang berasal dari giro, simpanan berjangka dan tabungan. Simpanan berjangka menyumbang jumlah tertinggi dari total dana bank yang tersimpan.

Dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk Simpanan, Giro, maupun Deposito dari tahun ke tahun terus meningkat. Posisi Giro pada tahun 2009 mencapai Rp 5.556,2 miliar, meningkat sebesar 12,84 persen dari tahun 2007 sebesar Rp 4.924 miliar. Sedangkan posisi simpanan berjangka mencapai Rp 14.590,3 miliar, mengalami kenaikan cukup besar mencapai 29,84 persen dari tahun 2007. Sementara dana tabungan yang terkumpul pada tahun 2007 mencapai Rp 10.358,8 miliar mengalami kenaikan sebesar 28,81 persen dari tahun 2007.

Proyek penanaman modal dalam negeri (PMDN) yang terealisasi di Kota Semarang pada tahun 2009 sebesar 2,57 trilyun rupiah. Angka ini naik signifikan dibanding tahun sebelumnya yang mencapai 1,34 trilyun rupiah. Sebaliknya nilai investasi pada penanaman modal asing (PMA) cenderung menurun dari tahun ke tahun. Tercatat Nilai PMA turun dari 72,04 juta US\$ pada tahun 2008 menjadi 40,63 juta US\$ di tahun 2009.

Inflasi Kota Semarang mencapai angka yang tinggi pada tahun 2005, namun inflasi semakin terkendali pada tahun-tahun berikutnya dimana pada tahun 2009 tercatat hanya sebesar 3,19 persen.

Indeks harga konsumen yang sering digunakan sebagai indikator kenaikan harga-harga terlihat meningkat dari tahun ke tahun di beberapa kota terpilih di Jawa Tengah. Kota Semarang dibanding dengan kota-kota lain di Jawa Tengah, terlihat masih dibawah Kota Tegal dan Purwokerto. Tercatat pada tahun 2008 sebesar 112,66 meningkat menjadi 121,57 ditahun 2010 (sampai dengan bulan Agustus).

Meskipun IHK menunjukkan adanya peningkatan, tetapi jika dilihat pada tingkat inflasi sebagai tolok ukur kestabilan perekonomian daerah terlihat bahwa tingkat inflasi semakin terkendali di bawah dua digit. Tingkat inflasi di Kota Semarang tercatat menurun secara drastis dari 10,34 persen pada tahun 2008 menjadi 3,19 persen pada tahun 2009.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Indeks yang dibayar petani mencakup komponen konsumsi rumah tangga dan penambahan barang modal. Indeks yang diterima petani mencakup penerimaan yang berasal dari seluruh sub sektor pertanian.

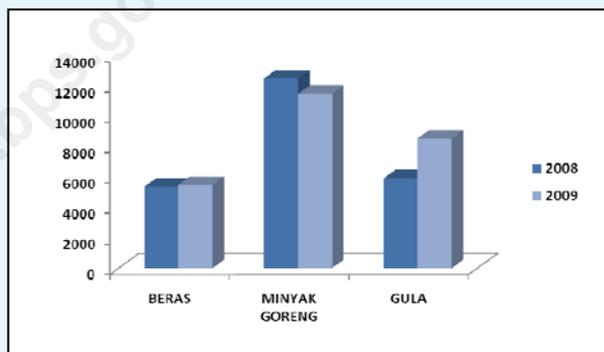
Kesejahteraan petani yang diukur berdasarkan Nilai Tukar Petani (NTP) menunjukkan adanya kondisi yang semakin membaik seperti terlihat pada semakin meningkatnya angka NTP selama periode 2005-2008. Mulai tahun 2008 NTP Kota Semarang sudah berada diatas angka 100 yang berarti, kesejahteraan petani bisa dikatakan lebih baik dari tahun sebelumnya, walaupun masih jauh dari yang diharapkan.

Laju Inflasi dan Nilai Tukar Petani Kota Semarang

Indikator	2007	2008	2009
Nilai Tukar Petani *)	99,77	102,7	---
Laju inflasi	6,75	10,34	3,19

Note : *) 1993=100
Sumber : Kota Semarang dalam Angka, 2008

Perkembangan Harga Sembako Terpilih di Kota Semarang (Rp/Kg)



IHK Beberapa Kota di Jawa Tengah

IHK	2008	2009	2010*)
Kota Semarang	112,66	116,25	121,57
Kota Surakarta	108,44	111,29	115,53
Kota Purwokerto	113,54	116,75	121,67
Kota Tegal	112,39	118,94	123,11

Sumber : IHK dan Inflasi, 2010

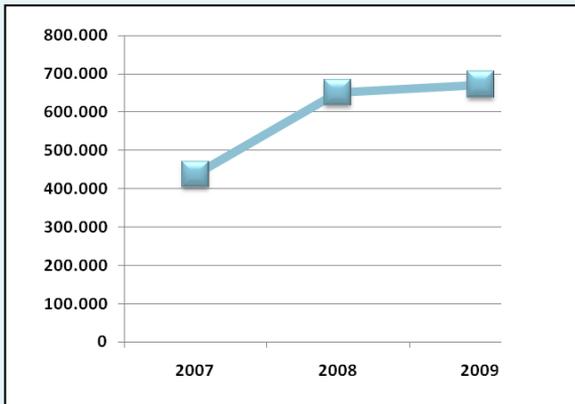
Catatan:

Nilai Tukar Petani (NTP) adalah rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani.

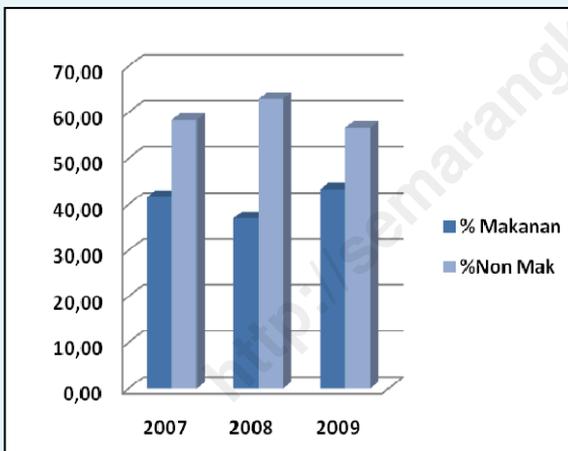
Kesejahteraan penduduk semakin meningkat

Tingkat pendapatan penduduk Kota Semarang yang didekati dengan ukuran pengeluaran menunjukkan adanya peningkatan baik secara nominal maupun riil

Perkembangan pengeluaran per kapita Kota Semarang (Rp/bulan)



Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kota Semarang (%)



Konsumsi Kalori dan Protein

Konsumsi	2006	2007	2008
Kalori (kkal)	1.926,7	1.924,9	1.982,8
Protein (gram)	53,7	55,9	55,8

Sumber : Statistik Indonesia, 2008

Perkembangan kesejahteraan penduduk salah satunya dapat diukur melalui perkembangan tingkat pendapatan. Secara umum, selama periode 2007-2009 tingkat kesejahteraan penduduk di Kota Semarang mengalami peningkatan seperti yang ditunjukkan oleh semakin meningkatnya tingkat pengeluaran perkapita sebagai pendekatan dari pendapatan. Pengeluaran nominal per kapita penduduk meningkat dari 436.905 rupiah pada tahun 2007 menjadi 672.101 rupiah pada tahun 2009.

Perkembangan tingkat kesejahteraan juga dapat diamati berdasarkan perubahan persentase pengeluaran yang dialokasikan untuk non-makanan, dimana semakin tinggi persentase pengeluaran non-makanan dapat mengindikasikan adanya perbaikan tingkat kesejahteraan. Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk non-makanan selalu lebih besar daripada pengeluaran makanan. Namun demikian persentasenya berfluktuatif, sebagai gambaran pada tahun 2007 alokasi pengeluaran non makanan mencapai 58,38 persen naik menjadi 62,94 persen (2008) dan terakhir pada tahun 2009 turun lagi menjadi 56,73 persen.

Indikator kesejahteraan lain adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi ke-8 tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein. Secara rata-rata konsumsi kalori masyarakat Kota Semarang masih sedikit di bawah standar, namun konsumsi protein sudah berada di atas standar yang ditetapkan.

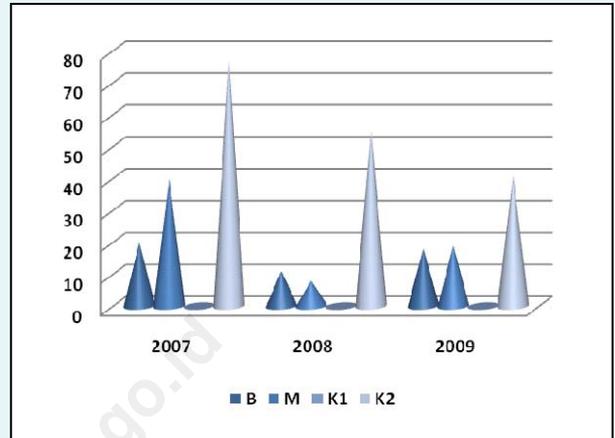
Pintu ekspor-impor kota Semarang ada tiga

Dari enam pintu ekspor-impor di Jawa Tengah tiga diantaranya ada di Semarang, yaitu: Pelabuhan Tanjung Emas, Bandara Ahmad Yani dan terminal peti kemas Semarang (PTT).

Pasar sebagai pusat transaksi sangat dibutuhkan masyarakat didalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tercatat pada tahun 2009 di Semarang terdapat 55 pasar tradisional, 52 swalayan dan 10 departement store. Sedangkan jumlah usaha perdagangan pada tahun 2007 mencapai 11 ribu lebih pedagang, jumlah ini mengalami penurunan hingga tinggal 8 ribu di tahun 2009.

Berdasarkan klasifikasi usaha pengadaan barang dan jasa (perdagangan), tampaknya perubahan jumlah usaha perdagangan sangat dipengaruhi oleh perubahan jumlah usaha perdagangan Golongan K2. Grafik memperlihatkan usaha perdagangan Golongan K2 terus mengalami penurunan, sementara Golongan B dan M terlihat sangat berfluktuatif.

Jumlah Usaha Pengadaan Barang/Jasa



Catatan :

- B = Nilai pekerjaan > 1 Rp 1 miliar
- M = Nilai pekerjaan Rp 500 juta – Rp 1 miliar
- K1 = Nilai pekerjaan Rp 200 juta – Rp 500 juta
- K2 = Nilai pekerjaan Rp 15 juta – Rp 200 juta

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Realisasi pengadaan beras melalui Sub Drive I Dolog Semarang pada tahun 2009 mencapai 23,8 ribu ton.

Dilihat berdasarkan kegiatan ekspor-impor, tampak terjadi ketidakseimbangan antara ekspor dan impor, dimana nilai impor jauh melebihi nilai ekspornya. Nilai ekspor non migas Kota Semarang pada tahun 2007 hanya mencapai 465,84 juta dolar Amerika, tetapi nilai impornya mencapai 1.521,8 juta dolar Amerika. Perbedaan antara nilai ekspor dan impor terlihat semakin membesar, dimana pada tahun 2009 nilai impor sudah mencapai tiga kali lipatnya nilai ekspor, yang tercatat sebesar 885,25 juta dolar Amerika.

Statistik Sektor Perdagangan Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
Jumlah Pasar Tradisional	55	55	55
Jumlah Usaha Perdag	11 260	8 397	8 397
Ekspor non migas(juta \$)	465,84	491,42	885,25
Impor (cif, juta US\$)	1 521,80	2 758,21	2 704,60

Sumber : Indikator Ekonomi, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

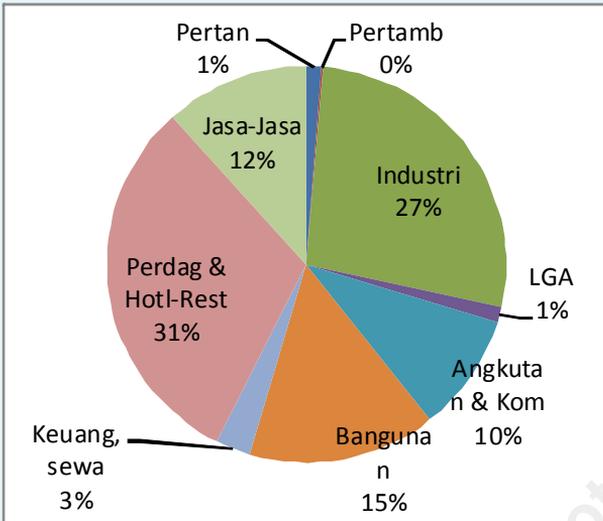
Persentase nilai ekspor dan impor melalui Semarang terhadap total ekspor dan impor Jawa Tengah tahun 2008 masing-masing sebesar 96,24% dan 29,69%.

PENDAPATAN REGIONAL

Sepuluh tahun reformasi pendapatan per kapita naik 2,55 kali lipat

Kontribusi PDRB dari sektor industri dan perdagangan sangat dominan, mencapai lebih dari 50 persen di tahun 2009.

Distribusi Persentase PDRB Menurut Sektor, di Kota Semarang 2009



Sumber : PDRB Kota Semarang, 2009

Perkembangan PDRB Kota Semarang

Uraian	2007	2008	2009
PDRB ADHK(2000=100) (Milyar Rp)	18.142,6	19.156,8	20.180,6
PDRB ADHB (Milyar Rp)	30.515,7	34.541,2	38.459,8
PDRB/ Kapita ADHK (Ribu Rp)	11.591,6	11.897,3	12.344,8
PDRB/ Kapita ADHB (Ribu Rp)	19.394,7	21.352,9	23.425,0
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,98	5,59	5,34

Sumber : PDRB Kota Semarang, 2009

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

PDRB perkapita Kota Semarang mencapai 2,5 kali lipat dibanding Provinsi Jawa Tengah.

PDRB sebagai ukuran produktivitas mencerminkan seluruh nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu wilayah dalam satu tahun. Kota Semarang sebagai ibukota provinsi dan salah satu kota tertua di Jawa Tengah setiap tahun senantiasa menduduki peringkat pertama (PDRB tanpa migas) dibandingkan 35 kabupaten/kota lainnya. Pada tahun 2008 kota Semarang menyumbang 11,47 persen dari total PDRB Jawa Tengah.

Sementara pendapatan perkapita yang mencerminkan tingkat produktivitas tiap penduduk menunjukkan bahwa penduduk Kota Semarang, tiap tahun ada sedikit peningkatan walaupun masih kurang menggembirakan.

Selama 5 tahun terakhir, PDRB Kota Semarang telah naik 1,25 kali lipat sedangkan pendapatan per kapitanya hanya naik 1,17 kali lipat dibandingkan tahun 2005. Pada tahun 2009 PDRB perkapita Kota Semarang telah menunjukkan besaran 12,34 juta rupiah per tahun besaran ini sedikit meningkat di banding 5 tahun yang lalu yang mencapai 11,50 juta.

Secara umum pertumbuhan ekonomi Kota Semarang menunjukkan kecenderungan moderat dan berada pada kisaran yang sama dengan pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Walaupun terlihat agak sedikit melambat pada kurun tiga tahun terakhir.

Sejalan dengan visi Kota Semarang sebagai kota berbasis perdagangan dan jasa, dominasi sektor ini mencapai 35 persen, disusul sektor industri dan bangunan masing-masing sebesar 27 dan 15 persen.

PERBANDINGAN REGIONAL

20

PDRB Semarang dua puluh kali lipat dari PDRB Salatiga

PDRB per kapita Kota Semarang masih tertinggal dengan Kabupaten Kudus, walaupun terbesar di eks Karisidenan Semarang.

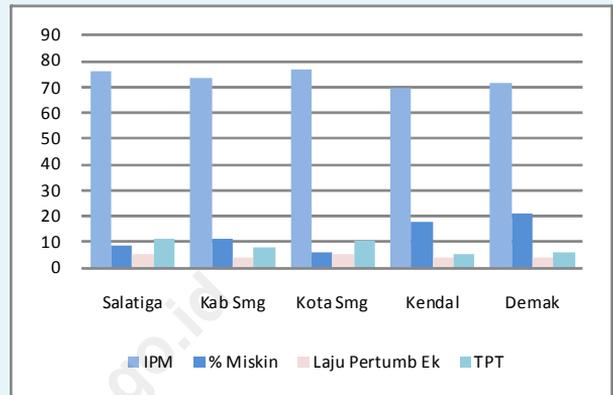
Perbandingan antar kabupaten/kota di eks Karisidenan Semarang untuk beberapa indikator terpilih memperlihatkan variasi yang cukup besar. Dilihat berdasarkan perbedaan PDRB maupun PDRB per kapita, terlihat ketimpangan yang sangat tinggi. PDRB Total Atas Dasar harga Berlaku tertinggi tercatat di Kota Semarang yang mencapai 34,54 triliun rupiah pada tahun 2008. Angka ini hampir dua puluh tiga kali lipat dibandingkan angka terendah yang tercatat di Kota Salatiga yang hanya mencapai 1,54 triliun rupiah. Hal yang sama juga ditemukan pada perbandingan PDRB ADHB per kapita, dimana Kota Semarang tetap menempati urutan tertinggi, tetapi giliran Kab. Demak menempati urutan terendah menggeser Kota Salatiga.

Perbandingan beberapa indikator terpilih lain seperti laju pertumbuhan ekonomi, IPM, dan persentase penduduk miskin juga memperlihatkan bahwa Kota Semarang sebagai kab/kota yang mencatat capaian yang lebih baik dibanding kab/kota lain di eks karisidenan Semarang. Hanya indikator ketenagakerjaan yaitu tingkat pengangguran terbuka di Kota Semarang paling tinggi, hal ini dimungkinkan karena sebagai ibukota propinsi sehingga banyak yang mengadu nasib di Kota Semarang.

*** *Sebaiknya Anda Tahu*

Kontribusi kemiskinan Kota Semarang terhadap total penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 mencapai 1,46 persen.

Perbandingan Beberapa Indikator Terpilih eks Karisidenan Semarang, 2008



Sumber : Statistik Indonesia, 2009

Perbandingan PDRB Eks Karisidenan Semarang, 2008

Kab/Kota	2006	2007	2008
PDRB ADHB (Milyar Rp)			
Salatiga	1.238	1.370	1.542
Kab Semarang	7.340	8.176	9.285
Kota Semarang	26.624	30.516	34.541
Kendal	6.915	7.705	8.716
Demak	3.977	4.337	4.931
PDRB ADHB/Kapita (000 Rp)			
Salatiga	7.228	7.843	8.639
Kab Semarang	8.238	9.080	10.189
Kota Semarang	18.133	20.499	22.856
Kendal	7.467	8.213	9.155
Demak	3.909	4.230	4.768

Sumber : PDRB Kab/Kota di Indonesia, 2009

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA SEMARANG – JAWA TENGAH**

Jalan Pemuda Nomor 148 Semarang

Telpon/Fax. 024 3546413

E-mail : bps3374@mailhost.bps.go.id